

Pandangan Pemuda mengenai Isu-Isu Pekerjaan Pembangunan Infrastruktur (Studi Metode *Photovoice*) Kasus di Desa Kebak Kabupaten Karanganyar

Youth's Views on Infrastructure Development Work (Photovoice Method Study) Case in Kebak Village, Karanganyar Regency

Fath Fithrotu Zahrotuddina Arrif'aniy*), Sri Sumarni, Fajar Danur Isnantyo

Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia.

*E-mail korespondensi: fathzahrotuddina@gmail.com

Diterima: 07 Maret 2023 | Direvisi: 21 Juni 2024 | Disetujui: 25 Juni 2024 | Publikasi Online: 04 September 2024

ABSTRAK

Infrastruktur penting dalam mendukung terlaksananya pembangunan daerah. Perencanaan program pembangunan desa oleh pemerintah dilakukan dengan pendekatan *bottom-up* berdasarkan dari keinginan dan keikutsertaan generasi muda sebagai perwakilan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode *photovoice* yang diterapkan dalam *Participatory Extension Approaches* (PEA) dengan tahapan *photovoice project*. Generasi muda berperan sebagai partisipan dalam *photovoice project* yang terdiri dari 12 anggota karang taruna di Desa Kebak. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan pandangan pemuda mengenai isu-isu pekerjaan pembangunan infrastruktur dan untuk mengetahui hasil perspektif pengguna terhadap metode *photovoice* dalam *Participatory Extension Approaches* (PEA). Hasil penelitian ini antara lain: (1) pandangan pemuda mengenai isu-isu pekerjaan pembangunan infrastruktur yang ditemukan yaitu isu yang di dalamnya terdapat kategori "manajemen" yang dipertimbangkan dari pengelolaan, administrasi, dan sosialisasi, serta kategori "kondisi fisik" yang diukur dari potensi, perawatan, tata letak, dan tingkat kepentingan; (2) perspektif pengguna terhadap metode *photovoice* dalam *participatory extension approaches* yaitu kelebihan *photovoice project* (sebagai dokumentasi bangunan, mengetahui *value* bangunan, sebagai acuan perbaikan, sebagai acuan pembaruan, dan memberdayakan komunitas) dan kekurangan *photovoice project* (*outcome* dari pameran masih belum tuntas sehingga membutuhkan tindak lanjut).

Kata kunci : pekerjaan pembangunan infrastruktur, pemuda, *photovoice*

ABSTRACT

Infrastructure is important in supporting the implementation of regional development. The planning of village development programs by the government is carried out with a bottom-up approach, which is based on the wishes and participation of young generation as community representatives. This research uses the photovoice method applied in Participatory Extension Approaches (PEA) with photovoice project steps. The young generation as photovoice project's participant consisted of 12 members from youth organization in Kebak Village. The aim of this research are to reveal youth's views on infrastructure development work issues and to find out user's perspectives on the photovoice method in Participatory Extension Approaches. The results of this research include: (1) youth's views on infrastructure development work issues were found to include "management" category considered from management, administration, and socialization, also a "physical condition" category measured by potential, maintenance, layout, and level of importance; (2) user's perspective on the photovoice method in PEA, is that there are advantages of photovoice project (as building documentation, knowing the value of building, as a reference for repairs, as a reference for renewal, and empowering the community) and the shortcomings of photovoice project (the outcome of the exhibition was still incomplete so it requires follow-up).

Keywords : infrastructure development work, photovoice, youth

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses mewujudkan cita-cita bernegara yaitu menuju masyarakat yang sejahtera dan makmur secara adil merata untuk seluruh rakyat Indonesia. Menurut kepala Biro Humas dan Pengolahan Data Elektronik pembangunan merupakan upaya untuk menciptakan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik, sehingga program-program pembangunan yang dicanangkan senantiasa bersifat ide-ide pembaruan (inovasi), baik yang berupa fisik maupun nonfisik (Yusuf & Ridwan, 2018). Program pembangunan yang bersifat fisik, misalnya berupa pembangunan infrastruktur, sedangkan program pembangunan yang bersifat nonfisik misalnya pembangunan suprastruktur dan pemberdayaan manusia. Mengenai pembangunan fisik atau infrastruktur, Effendi (2014) menyatakan bahwa berupa fasilitas umum seperti jalan, air bersih, listrik, jembatan, sarana pendidikan, sarana kesehatan, rumah ibadah, transportasi, irigasi, teknologi dan komunikasi, sedangkan pembangunan infrastruktur merupakan pembentukan karakter maupun identitas dari perilaku seseorang.

Pembangunan infrastruktur penting untuk mendukung terlaksananya pembangunan nasional dan daerah (Effendi, 2014). Pembangunan nasional merupakan upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa dalam rangka mencapai tujuan bernegara, sedangkan pembangunan daerah ialah bagian dari pembangunan nasional dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan nyata daerah dalam koridor Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pembangunan daerah maupun nasional sama-sama bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum. Pembangunan daerah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mewujudkan cita-cita bernegara. Pasal 18 UUD 1945 menjadi landasan hukum bagi pembangunan daerah (Purwaningsih, 2008).

Pembangunan nasional maupun daerah harus dilaksanakan bersama masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh generasi muda yang merupakan populasi paling besar dalam lingkungan masyarakat (Timbawa et al., 2018). Dicatat dalam Kementrian Dalam Negeri (2022), jumlah pemuda yang ada di Indonesia terbilang cukup banyak karena sudah mencapai pada angka 31,96% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Generasi muda merupakan arti dari *young generation* yang berarti populasi yang sedang membentuk dirinya. Kata “generasi muda” terdiri dari dua kata majemuk, kata kedua adalah ciri atau keadaan sekelompok orang yang masih muda, yang telah mewarisi cita-cita dan beban hak dan kewajiban sejak kecil yang diwarnai oleh aktivitas masyarakat dan sosial. Dari sudut pandang ideologis, generasi muda di sini, berusia antara 18 dan 30, kadang-kadang sampai 40 dan merupakan pengganti dari generasi sebelumnya (Kristiono & Wiratomo, 2017). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Tahun 2009 Pasal 1 Nomor 1, warga Negara Indonesia yang berusia 16 sampai 30 tahun memasuki periode penting pertumbuhan serta perkembangan disebut pemuda.

Generasi muda dapat berupa pemuda yang putus studi, yang masih melanjutkan studi, yang sudah bekerja, maupun yang masih pengangguran harus mampu memberikan terobosan baru. Untuk mencapai tujuan tersebut, generasi muda dapat memunculkan ide dan penemuan kreatif untuk memajukan pembangunan di desa dalam bentuk fisik maupun nonfisik (Pinilas et al., 2017). Generasi muda memiliki kontribusi diberbagai bidang yang menjadikan bukti bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam suatu perubahan seperti peran dalam mempromosikan kesenian batik (Takdir & Hosnan, 2021), peran dalam industri kreatif terhadap kemajuan bangsa (Herlambang, 2015), peran dalam meningkatkan kesadaran hukum masyarakat tentang pengelolaan limbah domestik (Tindangen, 2017), peran dalam memperluas peluang pekerjaan industri pembinaan dan pembangunan infrastruktur (Shah et al., 2021). Generasi muda akan memberikan perubahan dan kontribusi besar pada pembangunan infrastruktur dengan ide-ide kreatif dilakukan sekarang sehingga memberikan perubahan di masa depan. Namun, minat dari para generasi muda mengenai pekerjaan pembangunan infrastruktur sangat kurang. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan didapatkan hasil kurang minatnya pemuda di bidang pembangunan (Aptiyasa, 2012; Ardian et al., 2015; Havids et al., 2016; Mufthitrah et al., 2014; Ristiani et al., 2014). Dikarenakan kurang minat tersebut maka isu-isu mengenai pembangunan infrastruktur yang terdapat di Indonesia jarang dapat terungkap.

Penyuluhan pembangunan di bidang infrastruktur dibutuhkan untuk mengungkapkan isu-isu terkait pekerjaan pembangunan infrastruktur. Penyuluhan tersebut dibutuhkan karena memiliki *impact* jangka panjang dari bangunan infrastruktur daerah dan sebagai acuan taraf pembangunan daerah kedepannya. Guna memunculkan atau menampilkan mengenai permasalahan pembangunan infrastruktur di desa diperlukan metode atau pendekatan yang melibatkan masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya terkait sarana prasarana dibutuhkan desa. Pemberdayaan generasi muda terjadi karena keterlibatan dan partisipasi secara tidak langsung meningkatkan kapasitas generasi muda. Metode *photovoice* dapat

menjadi metode yang digunakan untuk meningkatkan antusias keikutsertaan generasi muda dan wadah untuk mengajukan pertanyaan ataupun pernyataan tentang isu-isu pekerjaan pembangunan infrastruktur. *Photovoice* adalah suatu proses yang bisa membangun seseorang untuk mengidentifikasi, mewakili, dan memperkuat komunitas dengan teknik fotografi (Zulpikar, 2019). *Photovoice* sudah diimplementasikan di berbagai tempat dan kelompok populasi yang berbeda sebagai metode untuk memberdayakan masyarakat dan mengangkat isu-isu penting di masyarakat seperti sektor pertanian (Hidayah et al., 2020), platform pemberdayaan perempuan penyandang disabilitas (Macdonald et al., 2022), identitas petani perempuan di Australia (Baker et al., 2021), penanganan bencana longsor pada remaja (Supriatun et al., 2019), platform kebutuhan bagi *community health workers* di Uganda (O'Donovan et al., 2020), studi lintas negara Eropa tentang tunawisma (Gaboardi et al., 2022). Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan, belum ada yang meneliti tentang pemberdayaan pemuda terhadap isu-isu pekerjaan pembangunan infrastruktur melalui metode *photovoice*. Maka penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengungkapkan pandangan pemuda mengenai isu-isu pekerjaan pembangunan infrastruktur dan 2) untuk mengetahui hasil perspektif pengguna terhadap metode *photovoice* dalam *Participatory Extension Approaches (PEA)*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan paradigma kritis. Metode *photovoice* merupakan langkah-langkah pelaksanaan bagian dari *Participatory Action Research (PAR)* sebagai perencanaan yang dilakukan oleh Wang (1999). Wang (1999) mengartikan *photovoice* sebagai penelitian yang berakar pada penyelidikan berbasis masalah masyarakat. Sutton-brown (2014) menyatakan *photovoice* digambarkan sebagai pemberdayaan dan emansipasi bagi para peserta. *Photovoice* menggunakan metode penelitian partisipatif untuk mendorong peserta memimpin proses penelitian saat mereka secara visual mewakili dan menceritakan pengalaman sehari-hari mereka (Foster-Fishman et al., 2005). *Photovoice* memiliki tiga tujuan utama yaitu untuk memungkinkan orang (1) mencatat dan mencerminkan pribadi dan kekuatan dan kepedulian komunitas, (2) untuk mempromosikan dialog kritis dan pengetahuan tentang pribadi dan masalah masyarakat melalui diskusi kelompok foto, dan (3) untuk mencapai pembuat kebijakan (Wang, 1999).

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kebak, Kecamatan Jumantono, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi tersebut dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2022 saat kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sebelas Maret (UNS) yang merupakan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu informan utama dan informan pendukung. Partisipan utama dalam *photovoice project* dalam seluruh rangkaian pelaksanaan menjadi informan utama. Pertimbangan dalam penelitian ini dalam memilih informan utama antara lain memiliki usia dengan rentang 17 sampai 45 tahun berdasarkan pengertian generasi muda yang termasuk sebagai pengurus organisasi karang taruna, dan berdomisili di lokasi penelitian. Jumlah informan utama ada 12 orang dengan sampel 2 orang dari 5 karang taruna dusun dan 1 karang taruna desa yang ada di tempat penelitian. Pemilihan jumlah sampel dari 6 karang taruna dengan pertimbangan isu yang dibahas lebih merata dan memiliki cakupan lebih luas, sedangkan yang menjadi informan pendukung yaitu warga umum atau orang yang ahli dan memahami kondisi pedesaan, khususnya di bagian infrastruktur yang tidak berperan menjadi partisipan *photovoice project*. Informan pendukung dibutuhkan agar didapatkan lebih banyak informasi, sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian, serta proses triangulasi dengan sumber data atau informasi.

Cara pengumpulan data pada penelitian ini sesuai dengan Hidayah et al. (2020) yang pertama dengan wawancara mendalam yang pelaksanaannya dibagi menjadi tiga, yaitu 1) saat pelaksanaan observasi, pengumpulan informasi dan penganalisisan desa lokasi penelitian; 2) pemeriksaan mendalam terhadap sejumlah pernyataan foto; 3) pelaksanaan verifikasi data dan *member check* hasil penelitian di luar sesi diskusi. Diskusi kelompok terarah dengan partisipan *photovoice project* untuk membahas foto, merumuskan permasalahan dan kemudian merencanakan jalan keluar atas persoalan-persoalan yang dihadapi. Diskusi dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Sesi diskusi dengan partisipan *photovoice* digunakan untuk memberikan keterangan deskripsi dari foto yang akan ditunjukkan pada pameran yang menjadi puncak akhir dari rangkaian kegiatan *photovoice*. Data yang diperoleh dari *photovoice* berdasarkan pertanyaan-pertanyaan teknik SHOWED yang diajukan ke informan sesuai dengan teknik SHOWED berdasarkan (Wang, 2006) untuk setiap partisipan mendiskusikan arti dari foto-foto. Singkatan SHOWED adalah *What do you See here? What is really*

Happening here? How does this relate to Our live? Why does this problem/condition exist? How could this image Educate the community/policy makers? and What can we Do about it?

Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan *cross check* data dengan membandingkan hasil sumber informasi yang didapatkan dari informan satu dan yang lainnya untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang didapatkan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa hasil wawancara mendalam yang dilakukan saat sesi diskusi sesuai dari data yang disampaikan informan utama dan pada saat verifikasi data di luar sesi diskusi. Data yang didapat dari hasil wawancara tersebut akan dibandingkan antara satu jawaban dari informan dengan informan lainnya dengan didukung hasil dari *focused group discussion* pada sesi pertama. Data dari informan pada saat diskusi dideskripsikan dan dikategorisasikan kesamaan dan kespesifikan data tersebut. Data yang telah dianalisis menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan dengan cara *member check* atau konfirmasi dengan para informan pada saat sesi kedua *focused group discussion*.

Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan analisis isi sesuai panduan dari Erlingsson & Brysiewicz pada tahun 2017. Rincian dari teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) pemadatan merupakan proses penyederhanaan hasil informasi dari mempertahankan inti dari informasi tersebut, (2) kode merupakan label atau penamaan kata yang paling tepat untuk mewakili tentang unit makna terkondensasi atau poin utama yang biasanya terdiri dari satu atau dua kata, (3) kategori dibentuk dengan mengelompokkan kode-kode itu berhubungan satu sama lain melalui isi atau konteksnya dalam menggambarkan aspek yang memiliki kesamaan atau perbedaan dari isi teks yang dimiliki bersama, (4) tema dapat dilihat sebagai cara mengungkapkan makna yang mendasarinya, yaitu, konten laten, ditemukan dalam dua kategori atau lebih yang menggunakan kata puitis dan bahasa metafora sangat cocok dengan nama tema mengungkapkan makna yang mendasarinya.

Tahapan pelaksanaan *photovoice* pada penelitian ini, peneliti mengadopsi dari pelaksanaan yang Wang (2006) kembangkan. Berikut tahapan pelaksanaan *photovoice project*:

Pemberian penyuluhan. Penyuluhan yang diberikan oleh peneliti selaku fasilitator kepada partisipan *photovoice project* mengenai pengertian, metode, tujuan, dan tahapan pelaksanaan *photovoice project*, serta contoh *photovoice project* yang sudah ada. Pada tahap ini juga dilakukan pemilihan partisipan *photovoice project* dan pembuatan sarana komunikasi yang digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data, penjelasan mengenai tugas *photovoice project* yang lebih lengkap, serta mempermudah tanya jawab seputar penugasan. Pada tahap ini juga dilakukan pemilihan partisipan *photovoice project* dan pembuatan sarana komunikasi yang digunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data, penjelasan mengenai tugas *photovoice project* yang lebih lengkap, serta mempermudah tanya jawab seputar penugasan.

Pengambilan foto. Fasilitator meminta partisipan untuk mengambil foto yang berkaitan dengan pembangunan infrastruktur yang terdapat di Desa Kebak. Para partisipan dibebaskan dalam mengambil foto sesuai dengan keinginan dan kreativitas mereka. Kamera yang digunakan untuk mengambil foto adalah kamera *handphone* milik partisipan dan dikumpulkan melalui sarana komunikasi yang telah disepakati.

Pelaksanaan *focused group discussion (FGD)*. Pada tahap diskusi pertama, peneliti menampilkan hasil foto yang telah diambil oleh partisipan yang akan didiskusikan oleh informan utama dan informan pendukung. Pada diskusi foto yang kedua, partisipan yang hadir tidak sebanyak pada sesi diskusi yang pertama. Diskusi kali ini skalanya lebih kecil yaitu hanya ada partisipan yang tergabung dalam *photovoice project* sebagai informan utama. Peneliti menganalisis data yang didapatkan sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapat dilakukan kesepakatan dengan cara *member check* atau konfirmasi dengan para informan pada saat sesi kedua *focused group discussion* sehingga sesuai dengan yang diinginkan dan dimaksudkan informan atau narasumber.

Pelaksanaan pameran foto. Pameran foto bertujuan untuk menampilkan foto sesuai hasil keputusan pada saat diskusi kedua. Foto-foto yang ditampilkan dalam pameran *photovoice* merupakan foto-foto yang layak dan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan bersama peneliti dan partisipan. Ketentuan kelayakan foto harus sesuai dengan tema, kejelasan, keunikan, ukuran, dan pesan yang disampaikan dari sebuah foto. Ketentuan lain didapatkan dari keputusan saat diskusi kedua. Pameran foto didesain untuk menampilkan foto-foto di pameran *photovoice* dihias sesuai temanya dengan memberikan fitur-fitur gambar guna menarik perhatian warga maupun orang-orang yang akan mengunjungi pameran *photovoice*.

Pelaksanaan diskusi perspektif partisipan. Hal terakhir yang tidak boleh terlepas dari suatu rangkaian pelaksanaan *photovoice project* yaitu perspektif partisipan. Perspektif terhadap program ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dari rangkaian pelaksanaan *photovoice project*. Pemberian perspektif dilakukan dengan *focused group discussion (FGD)* oleh peneliti sebagai fasilitator dan partisipan *photovoice project*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *photovoice project* diawali dengan kegiatan penyuluhan yang dilakukan di ruang pertemuan Balai Desa Kebak. Pada saat pertemuan peneliti sebagai fasilitator memulai dengan menjelaskan mengenai pengertian, metode, tujuan, dan tahapan pelaksanaan *photovoice project*, serta contoh *photovoice project* yang sudah ada. Fasilitator juga menjelaskan topik *photovoice project* yang dilakukan di Desa Kebak yaitu pekerjaan pembangunan infrastruktur. Pada tahap ini terpilih 12 partisipan *photovoice project* dari 30 anggota karang taruna yang hadir dalam pertemuan. Karang taruna yang dating terdiri dari 1 karang taruna Desa Kebak dan 5 karang taruna dusun. Partisipan-partisipan yang telah bersedia berupa pemuda-pemuda terdiri atas 12 pemuda desa laki-laki berusia antara 22 sampai 30 tahun. Partisipan tersebut memiliki profesi yang berbeda-beda antara lain: supir angkutan, pekerja pabrik, pedagang makanan, peternak, pedagang perlengkapan ternak, pekerja jasa potong rambut, petani, pekerja jasa *service* elektronik, dan pedagang sayur. Pemilihan profesi yang berbeda-beda menghasilkan karya foto yang bervariasi.

Fasilitator telah mendiskusikan dengan partisipan *photovoice project* mengenai sarana yang tepat digunakan sehingga dapat mempermudah antara fasilitator dan partisipan dalam komunikasi terkait *photovoice project* setelah sosialisasi *photovoice project* dilakukan. Dari hasil diskusi tersebut didapatkan hasil bahwa aplikasi yang akan digunakan adalah grup *whatsapp*. Alasan terpilihnya aplikasi tersebut sebab merupakan aplikasi yang dimiliki semua partisipan dan fasilitator dan juga aplikasi yang sering digunakan untuk komunikasi pada saat ini. Fasilitator membuat grup *whatsapp* yang digunakan untuk mempermudah dalam pengumpulan foto, pemberian informasi, dan diskusi singkat sebelum adanya pertemuan selanjutnya. Dalam grup beranggotakan peneliti sebagai fasilitator dan juga para partisipan *photovoice project*.

Proses pengambilan foto oleh partisipan *photovoice project* dilakukan selama dua minggu. Foto yang diambil berhubungan dengan pembangunan infrastruktur tentang permasalahan, sarana prasarana, potensi dari dusun yang bisa dibuat usaha, lokasi yang berpotensi tetapi belum dikembangkan di Desa Kebak. Foto yang diambil oleh partisipan dibebaskan selagi masih seputar dengan topik pembahasan. Pengambilan foto oleh partisipan menggunakan kamera ponsel partisipan. Hasil foto yang telah diambil partisipan dikirim ke grup *whatsapp* yang telah dibuat sebelumnya. Tiap partisipan yang mengirimkan foto memberikan penjelasan lebih di sesi diskusi.

Sesi diskusi terarah atau *Focused Group Discussion (FGD)* dibagi menjadi dua sesi. Pada diskusi sesi pertama, foto yang diambil mulai dipresentasikan oleh partisipan *photovoice project*. Tiap-tiap partisipan dibebaskan menjelaskan tentang hasil fotonya, tidak harus urut menjawab sesuai pertanyaan-pertanyaan SHOWED. Pada sesi ini, agar dapat menambah informasi dan pendapat lain selain dari para partisipan dalam diskusi maka informan pendukung ikut berpartisipasi. Informan pendukung yang hadir dalam pertemuan sesi diskusi pertama yaitu masyarakat umum, kepala dusun, beberapa perangkat desa, sekretaris desa, dan kepala desa. Dengan adanya informan pendukung akan mendapatkan lebih banyak informasi, sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian, serta proses triangulasi dengan sumber data atau informasi.

Pada sesi diskusi kedua memiliki lingkup yang lebih kecil karena partisipan yang ikut berpartisipasi tidak sebanyak sesi pertama. Partisipan pada sesi ini yang berpartisipasi hanya partisipan *photovoice project*. Peneliti menampilkan kembali hasil foto-foto pada FGD pertama dan hasil foto tambahan yang baru sesuai dengan pendapat tambahan di diskusi sebelumnya. Diskusi ini guna untuk mendapatkan data atau penjelasan lebih tentang hasil foto tersebut. Hal yang dibahas dalam sesi diskusi kedua ini tidak hanya tentang pembahasan hasil foto tetapi juga persiapan dalam pelaksanaan pameran foto. Semua yang dibutuhkan dalam pameran dimulai dari tema yang diangkat, susunan panitia, pembagian penugasan, *rundown* acara, sampai hasil foto yang akan ditunjukkan.

Pandangan Pemuda mengenai Isu-Isu Pekerjaan Pembangunan Infrastruktur Melalui Metode *Photovoice*

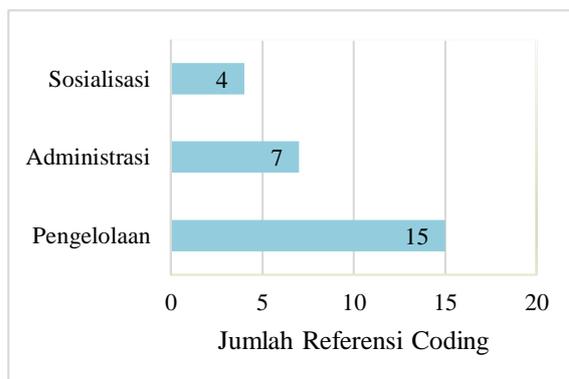
Infrastruktur merupakan layanan yang berasal dari himpunan pekerjaan umum yang secara tradisional didukung oleh sektor publik meningkatkan produksi sektor swasta dan memungkinkan konsumsi rumah tangga. Pembangunan infrastruktur berupa jalan, transportasi massal, sistem air, sistem saluran pembuangan, pengelolaan limbah padat, drainase dan perlindungan banjir, instalasi listrik, serta telekomunikasi. Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek penting dalam mempercepat proses pembangunan nasional. Penilaian pembangunan infrastruktur dibutuhkan untuk memberikan informasi kondisi dan prioritas penanganan dengan cara pemeriksaan kondisi fisik dan analisis manajemen (Widianingrum & Ayu, 2019). Pengorganisasian unit makna kode ke dalam kategori dan tema mengenai isu pembangunan infrastruktur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengorganisasian Unit Makna Kode ke Dalam Kategori dan Tema

Tema: Pembangunan Infrastruktur		
Kondensasi	Kode	Kategori
Pengelola	Pengelolaan	Manajemen
Penanggung Jawab		
Mengatur Barang	Administrasi	
Mengatur Jadwal		
Mengatur Data		
Kurang Informasi	Sosialisasi	
Penyebaran Informasi		
Perlu Dikembangkan	Potensi	
Pemanfaatan		
Rusak	Perawatan	Kondisi Fisik
Tak Terawat		
Perletakan Ruang	Tata Letak	
Perletakan Bangunan		
Dibutuhkan	Penting	

Manajemen

Manajemen merupakan proses kerja sama dalam memanfaatkan sarana dan prasarana pada bangunan infrastruktur secara efektif dan efisien. Manajemen memiliki fungsi untuk merencanakan, menata kepengurusan, menggerakkan, dan mengawasi bangunan yang dipakai untuk mencapai tujuan (Rahmi & Pramono, 2019). Manajemen bangunan yang perlu diperhatikan dari hasil *photovoice project* yang dilakukan oleh partisipan antara lain pengelolaan, administrasi, dan sosialisasi seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1. Aspek pengelolaan paling banyak muncul dari hasil diskusi menunjukkan bahwa perlunya pengelolaan pada bangunan infrastruktur desa.



Gambar 1. Diagram Hasil Manajemen



Gambar 2. *Photovoice*: Embung Desa

Pengelolaan. Pengelola atau pengurus dan penanggung jawab memiliki peran penting dalam pengelolaan bangunan infrastruktur desa. Pengelola atau pengurus, penanggung jawab perlu dibentuk dalam bentuk organisasi. Kode aspek pengelolaan bangunan infrastruktur desa yang didapatkan antara

lain pasar desa, embung desa, kebun durian, gedung serba guna, perpustakaan, dan lapangan. Hasil teknik SHOWED *photovoice* yang berkaitan dengan pengelolaan yang ditemukan dari hasil *photovoice* embung desa seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Peran penting pengelola dan penanggung jawab dibutuhkan pada beberapa bangunan infrastruktur desa karena dengan tidak adanya pengelola bangunan infrastruktur akan kurang terorganisir dengan baik. Hal itu diungkapkan oleh informan PNT selaku informan utama partisipan *photovoice project* mengenai pengelolaan embung desa yang kurang baik sebab fungsi embung desa yang tidak jelas sebagai berikut:

“Setau saya ya mba itu yang punya dari desa, nggak keurus juga. Lebih ke nggak jelas mau diapain. Kalo embung yang buat mancing kan enak ada yang ngurus.” (PNT, Desa Kebak, 10/08/2022)

Selain embung desa, pasar desa juga merupakan salah satu bangunan infrastruktur yang memiliki pengelolaan kurang baik. Informan AP selaku informan utama partisipan *photovoice project* juga membahas mengenai pengelolaan pasar mengenai waktu operasi dan penataan penjual pasar sebagai berikut:

“Ini foto pasar desa yang buka seminggu tiga kali. Yang dijual di situ ada sayur, buah, sama bahan-bahan sembako. Tempatnya masih ada yang kosong nggak kepake...” (AP, Desa Kebak, 07/08/2022)

Terkait penanggung jawab pasar desa, informan SWR selaku kepala desa menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya ada yang bagian bertanggung jawab. Tapi emang nggak selalu ada di tempat dan kurang keurus untuk administrasinya. Orangnyanya biasanya data siapa aja yang punya tempat menjual di pasar desa, trus buat ngurusin kebersihan, sama jaga keamanannya.” (SWR, Desa Kebak, 07/08/2022)

Revitalisasi pasar desa atau pasar tradisional merupakan perbaikan manajemen atau pengelolaan pasar. Tujuan dari program revitalisasi pasar tradisional adalah mengubah tampilan pasar tradisional menjadi lebih tertata, bersih dan nyaman, meningkatkan kesadaran pedagang akan kebersihan produk, meningkatkan daya saing pasar dan meningkatkan kesejahteraan pasar. Program revitalisasi pasar tradisional membuat pengelolaan pasar lebih baik (Pratiwi & Kartika, 2019).

Gedung serba guna agar dapat sesuai dengan fungsinya perlu direncanakan, diorganisir, dan diawasi (Rahmi & Pramono, 2019). Pengelola atau penanggung jawab dari gedung serba guna perlu membentuk struktur organisasi sesuai kebutuhan untuk pengelolaan gedung. Perpustakaan perlu dikelola dengan baik dengan penataan dimulai dari penunjukkan penanggung jawab untuk memperbaiki sistem pengelolannya. Penanggung jawab atau pengelola perlu menata dan memperbaiki sistem pengelolaan (Widayanto & Tim KKN Desa Jatiadi, 2020).



Gambar 3. *Photovoice:* Perpustakaan Desa



Gambar 4. *Photovoice:* Gedung Serba Guna

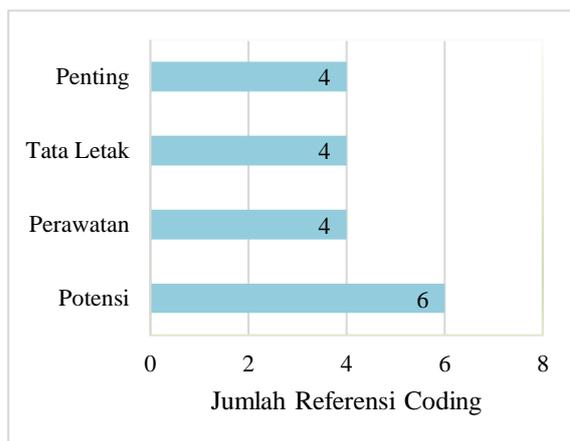
Administrasi. Kode aspek administrasi yang terdapat pada bangunan infrastruktur desa yaitu pada pasar desa, embung desa, gedung serba guna, dan perpustakaan. Hasil teknik SHOWED *photovoice* yang berkaitan dengan administrasi yang ditemukan dari hasil *photovoice* perpustakaan desa seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Administrasi yang harus dimiliki dari suatu bangunan yaitu inventarisasi barang, pendataan kebutuhan, administrasi penggunaan, dan pengaturan jadwal. Optimalisasi pengelolaan aset desa yaitu salah satunya adalah pasar desa dibutuhkan guna meningkatkan pendapatan asli desa dan mengatasi permasalahannya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penemuan Aswariningsih (2019) bahwa pengelolaan pasar desa harus dilengkapi dengan mekanisme dan sistem pengelolaan yang biasa dan akuntabilitas untuk mencegah penyalahgunaan. Gedung serba guna agar dapat berjalan sesuai dengan fungsinya perlu direncanakan, diorganisir, dan diawasi (Rahmi & Pramono, 2019). Pengadaan dan pemeliharaan dari gedung serba guna perlu direncanakan dengan baik agar warga mendapatkan informasi mengenai jadwal dan mengetahui fasilitas yang disediakan.

Sosialisasi. Kode aspek administrasi yang terdapat pada bangunan infrastruktur desa yaitu pada embung desa, gedung serba guna, dan perpustakaan. Hasil teknik SHOWED *photovoice* yang berkaitan dengan sosialisasi yang ditemukan dari hasil *photovoice* gedung serba guna seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.

Gedung serba guna jarang difungsikan sebab warga tidak paham fungsi gedung serba guna dan juga tidak ada yang merawat, mengelola, dan memberikan informasi mengenai gedung serba guna sehingga banyak peralatan yang rusak dalam gedung serba guna desa. Kurangnya informasi terkait bangunan infrastruktur desa maka diperlukan penyebaran informasi atau sosialisasi agar memudahkan para warga dalam mengetahui bangunan-bangunan atau lingkungan sekitar desa yang dapat digunakan ataupun dimanfaatkan. Sosialisasi diperlukan untuk penggunaan bangunan infrastruktur secara efektif dan efisien sehingga peralatan juga tetap bisa dikontrol perawatannya. Sosialisasi dapat dilakukan di sela-sela kegiatan desa yang mana warga sedang berkumpul. Sosialisasi bisa diselingi dengan promosi yang berkaitan dengan bangunan infrastruktur. Penanggung jawab perpustakaan bisa berkolaborasi dengan karang taruna untuk membuka kegiatan baca buku bersama di depan perpustakaan desa sekaligus memberitahu warga keberadaan perpustakaan desa. Sosialisasi pada warga terkait keberadaan perpustakaan desa dan manfaatnya (Widayanto & Tim KKN Desa Jatiadi, 2020).

Kondisi Fisik

Kondisi fisik bangunan infrastruktur dapat dibagi menjadi beberapa poin yang dapat diperhatikan antara lain potensi, perawatan, tata letak, dan penting seperti yang dapat dilihat pada Gambar 5. Poin-poin kondisi fisik yang ditinjau didapatkan bahwa potensi merupakan poin kondisi fisik yang mendominasi untuk diperhatikan.



Gambar 5. Diagram Hasil Kondisi Fisik



Gambar 6. *Photovoice*: Kebun Durian

Potensi. Kode potensi bangunan infrastruktur yang terdapat di desa terdapat pada embung desa, kebun durian, dan lapangan. Bangunan infrastruktur dinilai penting saat bangunan dikembangkan dengan ditunjang sarana yang baik. Desa memiliki beberapa embung dengan ukuran yang berbeda sesuai dengan lahan yang tersedia. Pemanfaatan embung desa untuk penampungan air hujan dan penyedia air untuk memadamkan kebakaran di desa dengan ukuran panjang, lebar, kedalaman berturut-turut yaitu 20 m, 10 m, 1,5 m. Pemanfaatan dari embung tersebut belum baik sebab kurangnya informasi yang disampaikan

kepada para warga desa serta kurangnya pengelolaan dari embung tersebut. Pemberian informasi kepada warga akan manfaat dari embung sebagai penyimpanan air untuk kebakaran membuat embung dapat dirawat dan dikelola lebih baik. Embung lain sudah lebih diberdayakan untuk dimanfaatkan menjadi tempat pemancingan pada malam hari dengan ukuran panjang, lebar, kedalaman berturut-turut yaitu 25 m, 12 m, 2 m. Embung yang berfungsi sebagai non irigasi dapat diberdayakan untuk pengembangan perikanan desa (Prianto et al., 2017).

Hasil teknik SHOWED *photovoice* yang berkaitan dengan potensi yang ditemukan dari hasil *photovoice* kebun durian seperti yang ditunjukkan pada Gambar 6. Perkebunan durian di dalam desa memiliki manfaat di bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan (Pambudi et al., 2018). Dengan adanya lahan perkebunan durian yang luas akan berbanding lurus dengan buah yang dihasilkan. Hasil buah dapat dijual langsung ataupun dibuat olahan sebagai hasil Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dari desa. Desa dengan perkebunan durian yang banyak dan luas pada beberapa titik lokasi desa dapat dibuat menjadi desa wisata. Lapangan merupakan fasilitas sosial yang penting sebab untuk mendukung atau menyokong aktivitas masyarakat di ruang terbuka (Kertayasa & Ramadan, 2021).



Gambar 7. *Photovoice*: Jalan Desa



Gambar 8. *Photovoice*: Pasar Desa

Perawatan. Kode perawatan yang didapatkan dari foto-foto di pameran *photovoice* yaitu terdapat pada embung desa, perpustakaan, dan jalan. Hasil teknik SHOWED *photovoice* yang berkaitan dengan perawatan yang ditemukan dari hasil *photovoice* jalan desa seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7. Pada hasil diskusi mengenai perawatan bangunan infrastruktur terbagi menjadi dua kode yaitu tak terawat dan rusak. Mengenai bangunan infrastruktur yang rusak seperti jalan desa diungkapkan oleh informan TAR selaku informan utama *photovoice project* sebagai berikut:

“Jalan rusak yang ada di foto itu di Kenteng. Tapi hampir semua jalan di desa kan kayak gitu to mba. Bahkan yang mau ke balai desa juga gitu. Kegiatane padahal banyak yang harus ke balai desa, tapi jalan e malah gitu. Jalannya udah lama nggak dibenerin soalnya itu nggak ada biaya dari desa. Yang ngurus bukan dari desa tapi dari kabupaten.” (TAR, Desa Kebak, 07/08/2022)

Mengenai bangunan infrastruktur yang tak terawat diungkapkan oleh informan TAR selaku informan utama *photovoice project* mengenai perpustakaan desa sebagai berikut:

“... Bukunya juga pada kotor trus berantakan. Kan biasanya perpustakaan ada kayak tulisan kategori, tapi di situ nggak ada...” (DA, Desa Kebak, 10/08/2022)

Pentingnya perawatan bangunan agar tidak usang, kotor, dan yang lebih parahnya sampai rusak. Penjadwalan untuk perawatan secara teratur dan pengecekan secara berkala terhadap barang-barang, *plumbing*, dan mekanik listrik yang terdapat pada bangunan-bangunan. Embung desa, perpustakaan desa, dan jalan desa merupakan bangunan infrastruktur yang memiliki pengaruh sehingga perlu dirawat. Fatimah et al. (2021) menyatakan bahwa perbaikan infrastruktur jalan memiliki pengaruh untuk menyejahterakan masyarakat desa.

Tata Letak. Kode tata letak bangunan infrastruktur yang terdapat di desa terdapat pada pasar desa, gedung serba guna, dan perpustakaan. Hasil teknik SHOWED *photovoice* yang berkaitan dengan tata letak yang ditemukan dari hasil *photovoice* pasar desa seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8. Tata letak yang diperhatikan dari bangunan infrastruktur yaitu dari perletakan ruang atau pengaruh efisiensi penggunaan ruang dan perletakan bangunan itu sendiri. Perletakan bangunan dinilai dari jangkauan dari rumah warga dan kemudahan untuk diakses. Perletakan ruang yang kurang tepat di desa terdapat pada

gedung serba guna dan pasar desa. Sementara perletakan bangunan yang kurang tepat di desa terdapat pada perpustakaan dan gedung serba guna. Berkaitan dengan perletakan bangunan, Tama (2016) menyatakan bahwa dengan menerapkan prinsip efisiensi, pembangunan perumahan terutama di pusat kota, dapat disesuaikan dengan preferensi konsumen tanpa mengesampingkan regulasi pemerintah yang berlaku.



Gambar 9. *Photovoice*: Sepak Bola

Penting. Kode penting yaitu tingkat kepentingan suatu bangunan didapatkan dari foto-foto di pameran *photovoice* yaitu terdapat pada pasar desa, jalan, dan lapangan. Hasil teknik *SHOWED photovoice* yang berkaitan dengan kode penting yang ditemukan dari hasil *photovoice* sepak bola seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9. Bangunan dikatakan memiliki tingkatan penting yaitu saat diperlukan untuk membantu kelangsungan hidup. Lapangan merupakan salah satu bangunan infrastruktur yang penting karena dibutuhkan oleh warga yang ingin menyalurkan minat di bidang olahraga dan juga bisa dimanfaatkan untuk menjadi lapangan upacara kemerdekaan tingkat kecamatan seperti yang diungkapkan oleh MF selaku informan utama *photovoice project* mengungkapkan sebagai berikut:

“Iya lapangan itu dibutuhin loh biar desa kita pas kebagian upacara kemerdekaan juga yang tingkat kecamatan. Biar nggak di desa lain itu terus.” (MF, Desa Kebak, 07/08/2022)

Penting jika dilihat dapat membantu kelangsungan hidup, dibutuhkan, dan tanpa bangunan itu ada sesuatu hal yang tidak dapat dipenuhi. Pasar sebagai tempat penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari perlu fasilitas, sarana, prasarana yang memadai. Sehingga pasar termasuk dalam poin penilaian kode penting dari bangunan infrastruktur. Ketersediaan jalan mempermudah warga dalam mengakses fasilitas umum sehingga membuat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kesejahteraan masyarakat meningkat (Rahayu, 2020). Ketersediaan lapangan luas yang baik belum ada di desa karena kurangnya perhatian dari pemerintah desa akan potensi olahraga. Kebijakan publik diperlukan untuk meningkatkan prestasi olahraga dengan meningkatkan pembangunan infrastruktur olahraga dan pertandingan (Tambaip & Tjilen, 2023).

Pameran foto dilaksanakan dalam kurun waktu satu hari berbarengan dengan acara puncak hari kemerdekaan Indonesia selama 5 jam mulai pukul 07.00 pagi dengan tema tentang “Jejak Kebak”. Pemilihan tema didapatkan dari hasil diskusi dan banyak pertimbangan oleh peneliti sebagai fasilitator dan partisipan *photovoice project*. Dari seluruh foto yang berjumlah 64 yang dikirimkan oleh partisipan, sebanyak 16 foto yang ditampilkan pada saat pameran berlangsung. Hasil foto yang ditunjukkan saat pameran merupakan hasil foto yang sudah terpilih sesuai dengan kesepakatan pada saat sesi diskusi. Kesepakatan yang telah ditentukan dari sesi diskusi meliputi kesesuaian dengan tema, unik, dan terdapatnya makna dari foto yang diambil. Hasil foto yang terpilih dicetak pada spanduk yang memanjang dan saling terhubung layaknya jejak. Desain spanduk untuk menampilkan foto-foto di pameran *photovoice* dihias sesuai temanya dengan memberikan fitur-fitur gambar guna menarik perhatian warga maupun orang-orang yang akan mengunjungi pameran *photovoice*. Spanduk tersebut ditempatkan di lapangan Desa Kebak samping panggung hiburan.

Para masyarakat terutama partisipan *photovoice project* bergotong-royong dalam mempersiapkan pameran foto. Pelaksanaan pameran foto terselenggara dengan meriah dan dengan banyaknya antusias dari para warga Desa Kebak seperti yang ditunjukkan pada Gambar 10. Pengunjung berasal dari berbagai macam kalangan usia, jenis kelamin, profesi yang berbeda-beda. Pengunjung tersebut dari para warga Desa Kebak keseluruhan dengan 5 dusun, pemerintah desa (Kepala Desa Kebak, Sekretaris Desa Kebak, Staf Perangkat Desa Kebak, Kepala Dusun Kwalen, Kepala Dusun Gesing, Kepala Dusun Kebak, Kepala Dusun Kopenan, Kepala Dusun Kenteng), pemerintah kecamatan (Forum Komunikasi

Kecamatan (Forkompincam) yang terdiri dari Camat Kecamatan Jumantono, Kepolisian Kecamatan Jumantono, Pimpinan Kewilayahan TNI Kecamatan Jumantono, Staff Kewilayahan TNI Kecamatan Jumantono), pemerintah kabupaten (Wakil Bupati Kabupaten Karanganyar).



Gambar 10. Pameran *Photovoice*



Gambar 11. Sesi Tanya Jawab Pameran *Photovoice*

Acara pameran *photovoice* dan serangkaian acara kemerdekaan dibuka oleh *master of ceremony (MC)*. Selanjutnya merupakan sambutan-sambutan dimulai dari Kepala Desa Kebak dan dilanjutkan oleh Wakil Bupati Kabupaten Karanganyar. Setelah sambutan pameran dibuka dengan diawali kunjungan dari Kepala Desa Kebak, Wakil Bupati Kabupaten Karanganyar, Camat Kecamatan Jumantono, Kepolisian Kecamatan Jumantono, dan Pimpinan Kewilayahan TNI Kecamatan Jumantono. Fasilitator memaparkan mengenai *photovoice project* dan dilanjut tanya jawab mengenai foto-foto yang dipaparkan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 11. Wakil Bupati Kabupaten Karanganyar memberikan tanggapan ke beberapa foto yang terdapat pada pameran *Photovoice*. Beliau menanyakan siapa yang mengambil foto-foto tersebut dan fasilitator menjelaskan bahwa foto-foto tersebut diambil oleh anggota karang taruna Desa Kebak mengingat mereka yang tentunya lebih mengenal seluk beluk desa. Wakil Bupati Kabupaten Karanganyar juga merespon dengan positif saat melihat salah satu foto masalah tentang jalan yang mana jalan tersebut merupakan akses penting warga untuk datang ke balai desa. Terdapat gambar potensi alam tidak kalah menarik perhatian Wakil Bupati Kabupaten Karanganyar, Beliau berkata itu akan bagus jika dapat dikembangkan dengan baik di Desa Kebak.

Para warga juga turut antusias dalam melihat pameran *photovoice*. Partisipan *photovoice project* membantu dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari para warga. Hal ini disebabkan tidak asing dengan orang yang berada di foto itu menjadi pencuri perhatian pertama dari para warga, yang kemudian mulai membaca keterangan yang terletak di bawah judul tiap foto yang terdapat pada pameran. Beberapa warga juga ada yang baru menyadari akan budaya dan adat yang masih berlangsung di desa nya terutama yang rutin melakukan di dua dusun yang terletak pada Desa Kebak. Dialog dengan topik baru juga terus bermunculan seperti tanggapan adanya potensi alam lagi yang terdapat di Desa Kebak tetapi belum terdapat pada pameran *photovoice*. Beberapa harapan warga juga turut terlontarkan agar pihak atas yang mana dimaksud adalah pemerintah kecamatan ataupun kabupaten untuk segera memperbaiki desa. Beberapa saran juga disampaikan warga desa yang ingin untuk hal-hal tersebut diungkapkan dalam pameran *photovoice* tak berhenti hanya di situ tetapi juga dapat terekspos ke luar agar dapat dikenal lebih luas mengenai potensi desa, budaya dan adat desa terus lestari, serta keluhan agar cepat teratasi. Ruang pun terbentuk hingga terjadinya tukar informasi antar warga dalam pembahasan tiap permasalahan. Muncullah kesadaran mengenai persoalan di desa, potensi-potensi lain, dan sarana prasarana yang perlu dikembangkan.

Hasil Perspektif Pengguna terhadap Metode iPhotovoice dalam *Participatory Extension Approaches (PEA)*

Metode Photovoice dalam Participatory Extension Approaches (PEA)

Participatory Extension Approaches (PEA) yang artinya pendekatan penyuluhan partisipatif pertama kali dikembangkan di Zimbabwe selama tahun 1990-an. Haggmann et al. (1999) berpendapat bahwa PEA adalah cara untuk meningkatkan efektivitas upaya penyuluhan pedesaan oleh lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi lain yang bergerak di bidang pembangunan pedesaan. Metode penyuluhan yang diterapkan adalah metode partisipatif sehingga penyuluh hanya sebagai fasilitator yang membantu dalam mengarahkan dalam proses keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu sesamanya dan memberikan pendapat sebagai bekal

pengambilan keputusan yang tepat dengan diskusi dilakukan dengan harmonis untuk mencari ide atau gagasan tentang hal-hal yang akan dilaksanakan berdasarkan potensi yang ada (Ahmad, 2017). Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya peneliti sebagai fasilitator yang tetap memfasilitasi partisipan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan penyuluhan partisipatif. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pentingnya peneliti sebagai fasilitator yang tetap memfasilitasi partisipan dalam menyelesaikan permasalahan dalam pelaksanaan penyuluhan partisipatif.

Extension Approaches (PEA) memiliki enam karakteristik. Tahapan-tahapan *photovoice project* telah memenuhi enam karakteristik *Participatory Extension Approaches (PEA)* disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Hagmann et al. (1999) *Participatory Extension Approaches (PEA)* memiliki enam karakteristik. Tahapan-tahapan *photovoice project* telah memenuhi enam karakteristik *Participatory Extension Approaches (PEA)* disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penerapan Langkah-Langkah dalam Metode *Photovoice* berdasarkan Karakteristik *Participatory Extension Approaches*

No.	Karakteristik <i>Participatory Extension Approaches (PEA)</i>	Langkah-Langkah metode <i>Photovoice</i>
1	Integrasi mobilisasi masyarakat untuk perencanaan suatu tindakan melalui penyuluhan.	Peneliti selaku fasilitator memberikan sosialisasi mengenai pekerjaan pembangunan infrastruktur kepada pemuda selaku partisipan untuk mengungkapkan isu pekerjaan pembangunan infrastruktur desa sehingga terbentuk penyuluhan yang dikemas dalam <i>photovoice project</i> .
2	Berdasarkan kemitraan yang setara antara partisipan, peneliti dan penyuluh yang semuanya dapat saling belajar dan menyumbangkan pengetahuan maupun keterampilan mereka.	Partisipan diutamakan dapat menyelesaikan masalah mereka sendiri, tetapi penyuluh atau fasilitator tetap mendampingi, membantu, dan memfasilitasi.
3	Penguatan kemampuan pemecahan masalah, perencanaan, dan manajemen masyarakat pedesaan.	Partisipan mempersiapkan materi saat menceritakan setiap foto yang diambilnya sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dari teknik SHOWED antara lain: <i>What do you See here? What is really Happening here? How does this relate to Our live? Why does this problem/condition exist? How could this image Educate the community/policy makers? and What can we Do about it?</i>
4	Promosi kapasitas partisipan untuk beradaptasi, mengembangkan teknologi/inovasi baru, dan tepat guna.	Partisipan menggunakan kamera <i>handphone</i> untuk mengambil foto situasi desa yang berhubungan dengan isu pekerjaan pembangunan infrastruktur. Penggunaan foto supaya partisipan dapat menggambarkan kebutuhan dari yang dirasakan bahkan yang sulit untuk diceritakan dengan kata-kata.
5	Mendorong partisipan untuk belajar melalui dengan mengungkapkan ide-ide dengan perencanaan tindakan untuk mengatasi permasalahan dan refleksi yang disebut 'pembelajaran tindakan'.	Foto yang dipresentasikan tiap partisipan akan dibahas kembali melalui diskusi kelompok terarah sesuai dengan teknik SHOWED untuk merumuskan tindakan atas suatu permasalahan.
6	Partisipan mengakui bahwa masyarakat tidak homogen tetapi terdiri dari berbagai kelompok sosial dengan konflik dan perbedaan kepentingan, kekuasaan, serta kemampuan.	Banyak pihak yang mengunjungi pameran <i>photovoice</i> seperti warga umum, pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan pemerintah kabupaten sehingga banyak pembasahan lebih mengenai foto-foto dari <i>photovoice</i> .

Kelebihan *photovoice project*. *Photovoice project* memiliki kelebihan berdasarkan perspektif pemuda antara lain sebagai dokumentasi bangunan, mengetahui *value* bangunan, sebagai acuan perbaikan, sebagai acuan pembaruan, dan memberdayakan komunitas. Dokumentasi digunakan agar mengetahui perkembangan bangunan infrastruktur dari masa ke masa. Layaknya bangunan bersejarah yang ada di masa lalu dapat diketahui generasi sekarang dengan adanya dokumentasi bangunan lama tersebut. Perubahan ciri khas bangunan dari masa ke masa akan berubah seiring dengan perkembangan zaman yang menjadikan perubahan struktur dan kondisi fisik bangunan. Selain itu, warga juga mendapatkan media informasi baru sehingga dapat lebih mengenal desa tempat tinggalnya khususnya mengenai bangunan infrastruktur desa.

Selain sebagai dokumentasi bangunan, dari *photovoice project* dapat mengetahui nilai atau *value* dari suatu bangunan. *Value* pada bangunan dilihat dari adanya nilai positif ataupun negatif dengan adanya pembangunan. Nilai dan kualitas tempat dari segi sosial memiliki pengaruh positif karena bangunan infrastruktur desa dapat dimanfaatkan oleh warga untuk melakukan kegiatan positif. Bangunan infrastruktur juga dapat dibidang memiliki nilai penting karena sebagai akses masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Bangunan infrastruktur lebih baik memiliki aksesibilitas yang mudah seperti jalan yang baik dengan kualitas properti yang baik.

Hasil foto dapat digunakan sebagai kontribusi untuk merumuskan strategi atau kebijakan terkait permasalahan yang diteliti sehingga dapat digunakan sebagai acuan perbaikan. Melalui *project* penelitian ini, partisipan juga menyadari bahwa foto-foto ini sangat berguna untuk membantu mengidentifikasi masalah sehingga pengambil kebijakan dapat melihat dan mendengarnya. Foto memiliki kekuatan sebagai penyampaian pesan secara visual yang lebih mudah dimengerti oleh semua kalangan.

Hasil foto dari *photovoice project* pada penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pembaruan. Acuan pembaruan dari bangunan infrastruktur akan terus berkembang menyesuaikan kebutuhan untuk memenuhi fungsi bangunan infrastruktur tersebut dari masa ke masa. Pembaruan dapat berupa lokasi ruang yang disesuaikan kebutuhan atau berupa sarana prasarana di dalam bangunan infrastruktur yang diganti atau ditambahkan. Lapangan yang membutuhkan tempat penyimpanan peralatan olahraga maka perlu dibuatkan ruang dekat dengan lapangan untuk menyimpan peralatan tersebut.

Memotret adalah kegiatan yang menarik bagi banyak orang terutama pemuda karena dengan memotret mereka dapat mendokumentasikan momen-momen yang penting dalam hidup, dan hal ini erat kaitannya dengan kehidupan bagi sebagian orang, sehingga *photovoice* ini mudah dilakukan karena menggunakan media yang sesuai dengan kebiasaan masyarakat. *Photovoice* memberi partisipan kesempatan untuk memotret dari sudut pandang mereka sendiri. Foto-foto yang mereka hasilkan mewakili ekspresi pengetahuan para partisipan, mengungkapkan aspirasi dan harapannya kepada pengambil keputusan yang sulit diungkapkan secara lisan. Saat berbicara dengan objek foto, partisipan dapat mengekspresikan pikiran mereka dengan mudah. Foto dapat membantu partisipan yang sering merasa tidak mampu untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Mengambil foto, mengumpulkan foto, dan lebih memahami komunitas mereka adalah hal yang kreatif dan bermanfaat bagi mereka. Partisipan yang menyukai sesi diskusi foto menyatakan bahwa melalui diskusi mereka dapat bertukar informasi, pengetahuan, dan pengalaman dari kehidupan sehari-hari melalui foto sehingga mereka menjadi lebih aktif. Partisipan belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengekspresikan dan menghargai pendapat orang lain sehingga dapat lebih memberdayakan komunitas.

Kekurangan *photovoice project*. Kekurangan *photovoice project* yang didapatkan dari perspektif partisipan yaitu *outcome* belum optimal. Terdapat beberapa solusi dari permasalahan pembangunan infrastruktur yang menghasilkan *outcome* berupa kebijakan yang perlu dibuat oleh pemerintah kabupaten. Solusi tersebut disampaikan pada saat pameran *photovoice*, tetapi masih belum optimal. Hal tersebut terjadi karena kurangnya waktu sesi tanya jawab pemerintah kabupaten dan kecamatan dengan masyarakat umum non partisipan pada saat pameran *photovoice* berlangsung. Kurang waktu sesi tanya jawab dikarenakan pihak pemerintah kecamatan dan kabupaten memiliki agenda di tempat lain sesegera mungkin setelah menghadiri pameran *photovoice*. Interaksi pemerintah kecamatan dan kabupaten yang terjadi hanya sedikit sehingga hasil akhir pameran membutuhkan tindak lanjut. Penyampaian pendapat ke pemerintah kabupaten melalui satu kali pameran saja kurang maksimal dan butuh waktu untuk dibuatkan penyelesaian ataupun kebijakan yang diperlukan. Jadi, *outcome* dari pameran *photovoice* dibutuhkan tahapan selanjutnya Jadi, *outcome* dari pameran *photovoice* dibutuhkan tahapan selanjutnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini antara lain: (1) pandangan pemuda mengenai isu-isu pekerjaan pembangunan infrastruktur yang ditemukan yaitu isu terkait pembangunan infrastruktur yang di dalamnya terdapat kategori “manajemen” yang dipertimbangkan dari pengelolaan, administrasi, dan sosialisasi, serta kategori “kondisi fisik” yang diukur dari potensi, perawatan, tata letak, dan tingkat kepentingan; (2) perspektif pengguna terhadap metode *photovoice* dalam *participatory extension approaches* yaitu kelebihan *photovoice project* (sebagai dokumentasi bangunan, mengetahui *value* bangunan, sebagai acuan perbaikan, sebagai acuan pembaruan, dan memberdayakan komunitas) dan kekurangan *photovoice project* (*outcome* dari pameran masih belum tuntas sehingga membutuhkan tindak lanjut).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman KKN kelompok 130 UNS 2022, Karang Taruna Desa Kebak, Karang Taruna Dusun Gesing, Karang Taruna Dusun Kebak, Karang Taruna Dusun Kwalen, Karang Taruna Dusun Kenteng, Karang Taruna Dusun Kopenan atas partisipasinya dalam *project* penelitian ini. Selain itu, juga kepada masyarakat Desa Kebak, pemerintah Desa Kebak, pemerintah Kecamatan Jumantono, pemerintah Kabupaten Karanganyar atas dukungan, bantuan dan fasilitas yang diberikan untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2017). Model penyuluhan partisipatif terhadap respon adopsi petani di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrominansia*, 2(1), 1–13.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni mengelola data : penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Aptiyasa, P. A. A. (2012). Pengaruh mata pelajaran produktif dan praktik kerja lapangan terhadap kesiapan menjadi tenaga kerja industri jasa konstruksi siswa kelas xi jurusan bangunan program keahlian teknik gambar bangunan smk negeri 2 Yogyakarta. *Skripsi Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Teknik Sipil Dan Perencanaan*.
- Ardian, R., Syah, N., & Apdeni, R. (2015). Hubungan minat siswa bekerja di dunia industri dengan hasil belajar mata pelajaran gambar konstruksi bangunan siswa kelas xi teknik gambar bangunan di smk negeri 1 Padang. *CIVED*, 3(1), 547–555.
- Aswariningsih, Y. (2019). Peranan kepala Desa Muara sungai dalam pengelolaan pasar. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 3(1), 59–67.
- Baker, T. T., Radel, C., Dale-Hallett, L., & Forge, C. (2021). Photovoice, claiming visibility, and women’s farming identities in Australia. *Emotion, Space and Society*, 41(August), 100835. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2021.100835>
- Effendi, A. (2014). Peran kepala desa dalam meningkatkan pembangunan fisik di Desa Salingkau Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 2(2), 2580–2593.
- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 7(3), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>
- Fatimah, S., Adys, A. K., & Rahim, S. (2021). Strategi dinas pekerjaan umum dan penataan ruang dalam perbaikan infrastruktur jalan di Kabupaten Bone. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik (KIMAP)*, 2(4), 1412–1426.
- Foster-Fishman, P., Nowell, B., Deacon, Z., Nievar, M. A., & McCann, P. (2005). Using methods that matter: the impact of reflection, dialogue, and voice. *American Journal of Community Psychology*, 36(3/4), 275–291. <https://doi.org/10.1007/s10464-005-8626-y>
- Gaboardi, M., Santinello, M., Lenzi, M., Disperati, F., Ornelas, J., & Shinn, M. (2022). Using a modified version of photovoice in a European cross-national study on homelessness. *American Journal of Community Psychology*, 70, 139–152.
- Hagmann, J., Chuma, E., Murwira, K., & Connolly, M. (1999). Putting process into practice: operationalising participatory extension. *Agricultural Research and Extension Network Paper*, 94,

- Havids, M., Syah, N., & Silalahi, J. (2016). Studi tentang minat untuk bekerja siswa kelas xii jurusan teknik bangunan smk negeri 1 tanjung raya Kabupaten Agam. *CIVED*, 4(2).
- Herlambang, Y. (2015). Peran kreativitas generasi muda dalam industri kreatif terhadap kemajuan bangsa. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 2(1), 62–72.
- Hidayah, H., Sarwoprasodjo, S., & Matindas, K. (2020). Photovoice as a participatory extension approaches method in expressing youth views of agricultural work. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 303–322. <https://doi.org/10.25015/16202031773>
- Kementrian Dalam Negeri. (2022). *Jumlah penduduk Indonesia per 31 Desember 2021*.
- Kertayasa, H., & Ramadan, R. F. (2021). Kebijakan pemerintah desa tentang penyediaan sarana dan prasarana olahraga di Desa Tanjungsari Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 503–509. <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/download/1601/1222>
- Kristiono, N., & Wiratomo, G. H. (2017). *Pendidikan generasi muda dan bela negara (konsep, metode dan implementasi)* (Issue October). UNNES [Universitas Negeri Semarang].
- Macdonald, D., Peacock, K., Dew, A., Fisher, K. R., & Boydell, K. M. (2022). Photovoice as a platform for empowerment of women with disability. *SSM - Qualitative Research in Health*, 2(October 2021), 100052. <https://doi.org/10.1016/j.ssmqr.2022.100052>
- Mufthitrah, F., Giatman, M., & Silalahi, J. (2014). Hubungan pengetahuan siswa tentang dunia kerja dengan minat bekerja atau melanjutkan studi pada jurusan bangunan smk negeri 1 guguk Kabupaten 50 kota. *CIVED*, 2(3), 495–501.
- O'Donovan, J., Hamala, R., Namanda, A. S., Musoke, D., Ssemugabo, C., & Winters, N. (2020). 'We are the people whose opinions don't matter'. A photovoice study exploring challenges faced by community health workers in Uganda. *Global Public Health*, 15(3), 384–401. <https://doi.org/10.1080/17441692.2019.1663233>
- Pambudi, S. H., Sunarto, & Setyono, P. (2018). Strategi pengembangan agrowisata dalam mendukung pembangunan pertanian - studi kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165–184. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Pinilas, R., Gosal, R., & Kasenda, V. (2017). Partisipasi generasi muda dalam pelaksanaan pembangunan (studi kasus di Desa Damau Kecamatan Damau Kabupaten Talaud). *Jurnal Eksekutif*, 2(2).
- Pratiwi, K. C., & Kartika, I. N. (2019). Analisis eektivitas program revitalisasi pasar tradisional dan dampaknya terhadap pendapatan pedagang dan pengelolaan pasar pohgading. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(7), 805–834. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p06>
- Prianto, E., Umar, C., Kartamihardja, E. S., & Husnah. (2017). Pengelolaan dan pemanfaatan perairan embung dan bendung di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia (JKPI)*, 9(2), 105–114.
- Purwaningsih, E. (2008). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Jantra*, 3(6), 443–452.
- Rahayu, L. (2020). Korelasi antara kesenjangan pembangunan infrastruktur jalan dengan kesejahteraan penduduk di Indonesia. *Planners Insight: Urban and Regional Planning Journal*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.36870/insight.v3i1.188>
- Rahmi, F. C., & Pramono, M. (2019). Manajemen pengelolaan fasilitas olahraga gedung serbaguna di gelanggang olahraga (GOR) delta Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 7(2), 1–6.
- Ristiani, T. A., Handoyo, S. S., & S., D. S. (2014). Hubungan antara minat bekerja di industri dengan prestasi belajar praktek kerja industri (prakerin) pada siswa kelas xi jurusan teknik gambar bangunan tahun akademik 2011/2012 smk negeri 35 Jakarta. *Jurnal PenSil*, 3(1), 9–18.

<https://doi.org/10.21009/jpensil.v3i1.9881>

- Shah, M. K. M., Othman, I. W., Yusoff, M. S., Ationg, R., Bakar, A. L. A., Esa, M. S., & Muis, D. A. M. R. A. (2021). Memimpin minat penyertaan generasi muda dalam memperluas peluang pekerjaan: seleksi isu-isu sektor industri pembinaan dan pembangunan infrastruktur. *Journal of Islamic, Social, Economics and Development (JISED)*, 6(38), 167–187.
- Supriatun, E., Insani, U., & Indrastuti, A. (2019). Pengaruh photovoice interactive terhadap peningkatan pengetahuan penanganan bencana longsor pada remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 266–276. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.909>
- Sutton-brown, C. A. (2014). Photovoice: a methodological guide. *Photography & Culture*, 7(2), 169–186. <https://doi.org/10.2752/175145214X13999922103165>
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi kesenian batik sebagai destinasi wisata berbasis budaya dan agama peran generasi muda dalam mempromosikan kesenian batik di pamekasan Madura. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 366–374. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1284>
- Tama, H. (2016). Perumahan pusat kota dengan konsep efisiensi di pontianak. *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 4(1), 11–22.
- Tambaip, B., & Tjilen, A. P. (2023). Menggali potensi olahraga di Merauke analisis kebijakan publik untuk meningkatkan prestasi atlet lokal. *Musamus Journal of Physical Education and Sport (MJ PES)*, 5(2), 42–54. <https://doi.org/10.35724/mjpes.v5i02.5143>
- Timbawa, E., Pangemanan, S., & Singkoh, F. (2018). Peranan pemerintah desa untuk meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pembangunan infrastruktur di Desa Taturan Kecamatan Gemeh Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Tindangen, L. S. (2017). Peran generasi muda dalam meningkatkan kesadaran hukum masyarakat tentang pengelolaan limbah domestik di Kota Manado. *Lex Et Societatis*, 5(8), 13–18.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, 1 (2009).
- Wang, C. C. (1999). Photovoice: a participatory action research strategy photovoice. *Journal of Women's Health*, 8(2), 185–192.
- Wang, C. C. (2006). Youth participation in photovoice as a strategy for community change. *Journal of Community Practice*, 14(1–2), 147–161. https://doi.org/10.1300/J125v14n01_09
- Widayanto, M. T., & Tim KKN Desa Jatiadi. (2020). Optimalisasi perpustakaan desa untuk meningkatkan budaya literasi di Desa Jatiadi, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Bareleng*, 2(1), 32–39.
- Widyaningrum, M., & Ayu, D. S. (2019). *Analisis kondisi bangunan jembatan bantar baru dan jembatan sorogenen dalam rangka pengelolaan dan pemeliharaan infrastruktur transportasi berbasis aplikasi android di Yogyakarta* [Universitas Gajah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/179019>
- Yusuf, B., & Ridwan, H. (2018). Manajemen komunikasi dalam pengelolaan informasi pembangunan daerah (pada biro humas dan pde sekretariat daerah Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 4(1), 50–64.
- Zulpikar, H. (2019). Media photovoice untuk mengurangi bullying pada siswa kelas viii di mts negeri 1 Kota Cirebon. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 203–212. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5767>